



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Kolaborasi Sekolah-Pemerintah Kota Dalam Pengembangan Literasi Siswa Sekolah Dasar

School-City Government Collaboration in Developing Elementary School Student Literacy

Rusmin Husain^{1*}, Muhammad Zubaidi², Nuraini³, Agista Ariyani Saripudi⁴, Nurul Azmi⁵, Deyana Manapo⁶, Miftahul Jannah⁷, Nur Anisa Ali⁸

¹⁻⁸Universitas Negeri Gorontalo

*Corresponding Author: E-mail: rusminhusain@ung.ac.id

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 2 May, 2025

Revised: 3 Jun, 2025

Accepted: 30 Jul, 2025

Kata Kunci:

Literasi, Minat Baca, Perpustakaan Keliling, Sinergi Sekolah-Pemerintah

Keywords:

Literacy, Reading Interest, Mobile Library, School-Government Synergy

DOI: [10.56338/jks.v8i7.8207](https://doi.org/10.56338/jks.v8i7.8207)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk sinergi antara sekolah dan pemerintah kota dalam mendukung kegiatan literasi anak usia sekolah dasar. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian dilaksanakan di SDN NO 58 Kota Timur Ipilo Kota Gorontalo pada 30 April 2025. Fokus penelitian adalah kolaborasi antara sekolah dan pemerintah kota dalam program peningkatan literasi seperti perpustakaan keliling dan pojok baca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi merupakan keterampilan mendasar yang sangat penting dalam perolehan pengetahuan dan pengembangan keterampilan. Peran sekolah terlihat melalui implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang mewajibkan peserta didik membaca buku nonpelajaran selama 10-15 menit sebelum pembelajaran, sedangkan pemerintah kota berperan dalam menyediakan perpustakaan keliling yang menjangkau sekolah-sekolah. Kolaborasi ini telah menumbuhkan minat baca siswa dan menciptakan sinergi positif dalam pelaksanaan program literasi. Penelitian merekomendasikan perluasan program perpustakaan keliling, peningkatan koleksi buku yang relevan dengan kebutuhan siswa, dan peningkatan kualitas pelayanan perpustakaan untuk mempertahankan eksistensi program.

ABSTRACT

This research aims to analyze the form of synergy between schools and city government in supporting literacy activities for elementary school children. Using a descriptive qualitative approach, the research was conducted at SDN NO 58 East City Ipilo, Gorontalo City on April 30, 2025. The research focuses on collaboration between schools and city government in literacy improvement programs such as mobile libraries and reading corners. The results show that literacy is a fundamental skill that is essential in knowledge acquisition and skill development. The role of schools is evident through the implementation of the School Literacy Movement (GLS) which requires students to read non-textbooks for 10-15 minutes before learning, while the city government plays a role in providing mobile libraries that reach schools. This collaboration has fostered students' reading interest and created positive synergy in implementing literacy programs. The research recommends expanding the mobile library program, increasing book collections relevant to student needs, and improving library service quality to maintain the program's existence.

PENDAHULUAN

Literasi membaca adalah keterampilan mendasar yang sangat penting bagi manusia, literasi erat kaitannya dengan perolehan pengetahuan dan pengembangan keterampilan. (Jannah et al., 2023). Di Indonesia, Tingkat literasi masih dapat dikategorikan rendah, hal ini dapat terjadi literasi membaca masih menjadi masalah yang cukup serius, terutama di kalangan siswa sekolah dasar. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat literasi membaca di tingkat ini, seperti akses terbatas terhadap buku, kurangnya minat baca, dan kondisi sarana prasarana yang tidak mendukung. Namun, dengan adanya inisiatif seperti Taman Baca Desa Lamabelawa di Kecamatan Witihama, diharapkan literasi membaca siswa sekolah dasar dapat ditingkatkan secara signifikan.

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan budi pekerti merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional (Jannah et al., 2023). Mengingat bahwa keterampilan literasi dasar berperan dalam mendukung proses belajar, maka dari itu, keterampilan literasi dasar sebagai kunci keberhasilan siswa dalam berbagai jenjang pendidikan. Keterampilan literasi menjadi kebutuhan dan indikator kemajuan pendidikan di Indonesia. Sebagai upaya meningkatkan keterampilan literasi Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, mengusung gerakan penumbuhan budi pekerti di sekolah melalui pembiasaan, yaitu dengan melakukan pembiasaan 15 menit membaca buku di luar buku pelajaran, yang bertujuan untuk menumbuhkan budaya literasi dan membentuk budi pekerti yang baik. Peraturan tersebut menandakan bahwa keterampilan literasi siswa khususnya pada keterampilan membaca merupakan hal penting bagi kemampuan belajar.

Namun, meskipun terdapat upaya untuk meningkatkan keterampilan literasi melalui pembiasaan membaca, hasil laporan Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 yang dirilis Organization for Economic Co-operation and Development (OECD). Menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak Indonesia masih memerlukan perhatian. Salah satu solusi untuk masalah ini adalah perpustakaan keliling yang disediakan oleh Perpustakaan Daerah Kabupaten Gorontalo.

Perpustakaan keliling adalah salah satu layanan yang ditawarkan oleh kantor arsip dan perpustakaan Kabupaten Gorontalo sebagai lembaga pengelolaan pelayanan perpustakaan dan sebagai pusat pengelolaan sumber di wilayah Gorontalo. Perpustakaan Keliling Perpustakaan Daerah Gorontalo telah menjadi bagian integral dalam upaya meningkatkan minat baca siswa. Sebagai sebuah inisiatif yang bertujuan untuk memperluas akses terhadap sumber daya pembelajaran, Perpustakaan Keliling Perpusda berperan penting dalam membentuk budaya membaca di kalangan siswa. Untuk menumbuhkan budaya tersebut diperlukan adanya minat baca dalam diri siswa.

Minat baca merupakan keinginan dari dalam diri individu yang disertai dengan usaha untuk membaca, sehingga untuk menumbuhkan minat baca harus adanya kesadaran dari dalam diri setiap individu (Octaviani.,dkk., 2023). Oleh karena itu, minat baca merupakan faktor kunci dalam pembentukan kebiasaan belajar yang baik.

Dengan membaca, siswa dapat memperluas wawasan mereka, meningkatkan pemahaman tentang berbagai topik, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, meningkatkan minat baca siswa menjadi prioritas utama dalam pendidikan. Perundungan yang dilakukan seorang anak terjadi akibat faktor lingkungan sekolah, keluarga, media, hubungan teman sebaya, dan kondisi sosial dan budaya (Lestari, 2021). Lingkungan sekolah yang tidak aman serta tanpa pengawasan menjadi pemicu siswa melakukan perundungan

METODE

Kegiatan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai bentuk sinergi antara sekolah dan pemerintah kota dalam mendukung kegiatan literasi anak usia sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengenali dinamika kolaboratif yang terjadi di lapangan. Penelitian dilaksanakan selama satu hari yaitu pada hari Rabu 30 April 2025, semester genap tahun ajaran 2025/2026. Penelitian ini dilaksanakan di SDN NO 58 Kota Timur Ipilo Kota Gorontalo.

Focus peneliti ini adalah untuk melihat kolaborasi antara sekolah dan pemerintah kota dalam program peningkatan literasi seperti perpustakaan keliling, dan pojok baca dengan tujuan untuk menjelaskan bentuk kerja sama dan dampaknya terhadap pembelajaran kontekstual melalui wawancara dengan kepala sekolah serta guru di SDN NO.58 Kota Timur Kota Gorontalo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Literasi & Minat Baca

Definisi Literasi

Secara bahasa literasi berasal dari bahasa Inggris literacy yang berarti melek huruf. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dapat diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan tulis-menulis. Menurut Anonimus (2016) secara sederhana, literasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan menulis dan membaca masyarakat dalam suatu negara. Pengertian literasi berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara, menyimak dan memanfaatkan teknologi. Pengertian literasi berkembang hingga memiliki arti kemampuan atau melek teknologi, politik, berpikiran kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar, hal itu tentu berkembang dari pengertian semula yang hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Selain itu makna literasi juga bukan hanya kemampuan membaca dan menulis saja, melainkan kemampuan untuk mengambil dan memaknai dari berbagai macam jenis-jenis teks yang berlaku atau digunakan dalam komunitas wacana misalnya teks naratif, eksposisi, deskripsi dan lain-lain.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksudkan dengan literer adalah (sesuatu yang) berhubungan dengan tradisi tulis (<https://kbbl.web.id/literer>). Literasi tidak hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Menurut Kirsch & Jungeblut dalam buku *Literacy: Profile of America's Young Adult*, literasi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan Informasi untuk mengembangkan pengetahuan sehingga bermanfaat bagi masyarakat (Irianto dan Febrianti, 2017: 641)

Secara lebih luas, literasi meliputi:

Literasi Dasar yaitu dengan mengembangkan kegiatan membaca, menulis, dan berhitung,

Literasi Perpustakaan yaitu dengan menggalakkan kegiatan literasi dengan menggunakan referensi yang ada di perpustakaan.

Literasi Teknologi yakni dengan menggunakan kemajuan teknologi untuk memudahkan kegiatan literasi.

Literasi Media yaitu dengan menggunakan media sebagai media promosi literasi

Literasi Visual yakni kemampuan untuk mengapresiasi design grafis dan teks visual.

Relevan dengan pendapat tersebut, Teguh (2012:22) menjelaskan bahwa literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan audio. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2013 meluncurkan sebuah gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan sikap budi pekerti luhur kepada anak-anak melalui bahasa. Dalam praktiknya, setiap anak di sekolah dasar diwajibkan membaca buku-buku bacaan cerita lokal dan cerita rakyat yang memiliki kearifan lokal dalam materi bacaannya sebelum proses pembelajaran di kelas dimulai. Menanamkan nilai-nilai luhur pada anak-anak sekolah dasar sangat tepat, karena masa ini merupakan masa anak-anak pada usia emas (golden age). Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan budi pekerti luhur adalah melalui gerakan literasi sekolah.

Definisi Minat baca

Minat Baca Secara umum minat diartikan sebagai sikap batin seseorang dalam suatu perhatian khusus terhadap suatu hal tertentu yang tercipta dengan kemauan dan perasaan senang yang timbul dari dorongan batin seseorang. Dengan kata lain minat dapat menjadi penyebab partisipasi dalam kegiatan. Dikatakan bahwa minat terdiri dari beberapa unsur yaitu: 1) Kognitif (mengetahui) minat ini didahului oleh pengetahuan atau informasi tentang objek yang dituju minat. 2) Emosi (perasaan) karena dalam partisipasi atau pengalaman itu disertai dengan perasaan tertentu (rasa senang). 3) Konasi (kehendak) yang mewujudkan dalam bentuk kemauan. Membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi, berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian.

Menurut Tarigan (1982) menyatakan minat baca merupakan kemampuan seseorang berkomunikasi dengan diri sendiri untuk menangkap makna yang terkandung dalam tulisan sehingga memberikan pengalaman emosi akibat dari bentuk perhatian yang mendalam terhadap makna baca. Minat membaca merupakan suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga mengarahkan individu siswa untuk membaca dengan kemauan dan keinginan sendiri. Oleh karena itu sebagai seorang guru lebih menerapkan kegiatan membaca sebelum pembelajaran yang akan berlangsung minat baca kepada siswa sebagai keinginan yang kuat yang timbul dari diri siswa untuk mendapatkan pengetahuan yang baru dalam bentuk tulisan mendapatkan informasi yang terkandung dalam bacaan yang dibaca.

Peran Sekolah dalam Peningkatan Literasi

Pada Tahun 2015 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengeluarkan Peraturan Menteri No 23 Tahun 2015. Peraturan Menteri tersebut berisi tentang penumbuhan budi pekerti yang di dalamnya mencakup Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan mewajibkan peserta didik membaca buku nonpelajaran selama 10-15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Gerakan ini bertujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat. Hal ini dilakukan karena pada dasarnya dalam keterampilan membaca dan menulis diperlukan pelatihan dan pembiasaan.

Keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan kita karena pengetahuan diperoleh melalui membaca. Oleh karena itu, keterampilan ini harus dikuasai peserta didik dengan baik sejak dini. Melalui keterampilan membaca siswa dapat menuangkan pikiran baik berupa ide, gagasan yang melalui kegiatan menulis.

Praktik pendidikan perlu menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran agar semua warganya tumbuh sebagai pembelajar sepanjang hayat. Untuk mendukungnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Agar program membaca bebas dapat berjalan dengan baik, sekolah perlu memastikan bahwa warga sekolah memiliki persepsi dan pemahaman yang sama tentang prinsip-prinsip kegiatan membaca bebas dan bagaimana cara pelaksanaan dan pengelolaan program (Pilgreen, 2000).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan menumbuhkan budaya membaca, menulis, menyimak, berbicara pada warga sekolah, baik kepala sekolah, peserta didik, dan guru yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) juga bertujuan menciptakan lingkungan sekolah menjadi lingkungan pembelajar sepanjang hayat dengan membudayakan aktivitas membaca, menyimak, menulis, dan berbicara yang baik. Keterampilan-keterampilan tersebut sangat diperlukan dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif-produktif.

Peran Pemerintah Kota dalam Pendidikan

Peran pemerintah dalam mendorong kualitas pelayanan pendidikan di Indonesia sangat penting dan multifaset. Temuan menekankan pentingnya alokasi anggaran yang memadai untuk mendukung sistem pendidikan yang berkelanjutan, serta perluasan dan penguatan regulasi pendidikan yang dapat menjaga standar kualitas yang tinggi. Pembaruan kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat juga menjadi langkah kunci dalam memberikan pendidikan yang lebih bermakna.

Demikian pula, pelatihan guru yang berkelanjutan dan berkualitas tinggi adalah investasi yang esensial dalam meningkatkan kinerja pendidikan. Terakhir, pengawasan yang ketat adalah bagian integral dari upaya memastikan bahwa kebijakan pendidikan dijalankan dengan baik dan layanan pendidikan berada pada tingkat kualitas yang diharapkan. Penelitian ini memberikan pandangan yang mendalam tentang pentingnya peran pemerintah dalam mengoptimalkan sistem pendidikan, dengan tujuan akhir mencapai masa depan pendidikan yang lebih cerah.

Konsep Sinergi dan Kolaborasi dalam Program Literasi Perpustakaan Umum Berkolaborasi dalam kegiatan Pengembangan Masyarakat

Perpustakaan umum sebagai institusi pemerintahan kota/daerah yang memiliki segmentasi pengguna dari masyarakat umum tanpa memandang latar belakang apapun. Memiliki potensi untuk

menjalinkan kolaborasi dengan mereka.

Kolaborasi sangat diperlukan dibanding kompetisi, terutama dalam kegiatan pengembangan masyarakat. Ini dikarenakan kompetisi lebih kepada pemaksaan semangat kerja yang salah satu orientasinya adalah memperoleh "penghasilan" (Ife & Tesoriero, 2008). "Penghasilan" di sini tidak merujuk pada objek tertentu, misalnya ketika kita memenangkan lomba, maka kita akan mendapat piala, dan lebih terpandang di masyarakat. Akan tetapi, jika dilihat dari kaidah pengembangan masyarakat, "penghasilan" adalah proses bersama baik itu antar masyarakat maupun masyarakat dengan intervensi pemerintah dalam upaya membentuk masyarakat menjadi lebih baik. Perihal intervensi pemerintah, diperlukan adanya proporsi yang tepat agar tidak timpang sebelah (Soetomo, 2006). Hal ini dimaksudkan agar masyarakat tidak terlalu bergantung dengan pemerintah, tetapi bisa menciptakan kesinambungan dalam berkarya dan berdaya pasca intervensi.

Mengkontekstkan dengan perpustakaan umum, bahwa perannya dalam senantiasa menjamin apakah informasi dan pengetahuan yang ada dapat mengembangkan masyarakatnya melalui peningkatan literasi. Sejatinya literasi tidak hanya seputar membaca namun proses menambahnya pengetahuan dan keterampilan (Mahdi, 2020b). Masyarakat nantinya dapat bertanggung jawab dan bijaksana dalam kehidupan bermasyarakat.

Kolaborasi Yang Dilakukan Antara Guru dan Orang Tua Peserta Didik

Upaya orang tua dalam meningkatkan minat membaca siswa dapat membantu memotivasi siswa tentang pentingnya membaca, menasihati orang tua, dan merencanakan pembelajaran di rumah.

Sementara itu, para guru berupaya menyediakan buku di perpustakaan, membuat pohon literasi, membuat program majalah dinding, menyusun rencana pembelajaran, dan melengkapi sarana dan prasarana yang ada, Motivasi sangat penting bagi siswa yang memiliki minat membaca yang rendah. Pengaruh nyata bagi siswa adalah keluarga mereka. Kurangnya dukungan orang tua juga menurunkan semangat siswa. Kebanyakan orang tua mendelegasikan seluruh tanggung jawab dan pengembangan siswanya kepada guru, meskipun mereka adalah wali utama anak tersebut. Orang tua dapat memotivasi anaknya dengan memberikan reward ketika mendapat nilai bagus atau ketika anaknya berprestasi. Kemampuan pemahaman siswa rendah, dan minat membaca rendah. Ketika guru dan orang tua siswa bekerja sama maka dapat memberikan dampak positif bagi siswa, terutama mereka yang kurang berminat membaca.

Revitalisasi perpustakaan sekolah

Revitalisasi perpustakaan merupakan upaya untuk menghidupkan kembali fungsi dan peran perpustakaan agar lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik Peran mahasiswa pada kegiatan revitalisasi I perpustakaan membersihkan ruang dan halaman perpustakaan, menata penempatan rak buku, mengeluarkan barang-barang yang tidak terpakai dari dalam perpustakaan dan merapikan penataan koleksi buku yang berantakan. Sedangkan pada revitalisasi II, mahasiswa berfokus pada penyempurnaan koleksi buku dan pengelolaan penataan buku agar lebih terorganisir dan tertata. Pada tahap ini, dilakukan penyortiran buku layak pakai dan tidak layak. Buku-buku yang dianggap tidak layak dikeluarkan dari koleksi dan diganti dengan buku baru yang lebih sesuai.

Contoh Program Literasi Berbasis Kota

Sebagian besar daerah telah memiliki perpustakaan umum sebagai wadah untuk memberikan informasi dan penyedia buku yang dibutuhkan oleh masyarakat, terutama peserta didik yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Sebagai bagian dari perpustakaan umum, layanan perpustakaan keliling memungkinkan penduduk yang jauh memanfaatkan layanan perpustakaan (Asri et al, 2019). Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Kurnia (2018) bahwa Perpustakaan keliling adalah perluasan dari perpustakaan umum yang melayani semua lapisan masyarakat, tidak terbatas pada ras, jenis kelamin atau usia. Semua orang yang ingin mencari informasi dapat mengunjunginya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan keliling merupakan perpustakaan bergerak yang mendatangi para pembaca agar mereka dapat mendapatkan informasi yang mereka butuhkan tanpa meninggalkan tempat. Dalam penelitian ini, perpustakaan keliling darat juga dikenal sebagai perpustakaan mobile yang menyediakan layanan dengan kendaraan beroda dua, roda empat atau roda enam, seperti sepeda

pintar, motor pintar atau mobil perpustakaan keliling (Rakib et al, 2017).

Perpustakaan keliling dibuat untuk mendatangi masyarakat umum, terutama sekolah yang belum memilikinya. Mereka juga berharap dapat membantu komunitas lain yang membutuhkan layanan perpustakaan keliling (Anwar, 2015). Secara umum, Perpustakaan keliling adalah perpustakaan umum yang membantu orang-orang yang tidak dapat mengakses perpustakaan umum (Kadaryyah, 2014). Perpustakaan keliling dapat bermanfaat bagi masyarakat, antara lain karena dapat menyediakan bacaan ringan tetapi berkualitas tinggi. Koleksinya terdiri dari buku bacaan non-fiksi, buku fiksi, dan majalah (Dewi et al, 2020). Beberapa sekolah dasar saat ini memiliki perpustakaan keliling Tujuan penggunaan perpustakaan keliling ini adalah untuk memenuhi kebutuhan informasi siswa dan membantu menunjang program pendidikan mereka dengan mengajarkan siswa tentang pentingnya literasi informasi. Literasi informasi sangat penting untuk memajukan bangsa di masa depan (Mitria & Marlina, 2019).

Perpustakaan pada dasarnya melakukan tiga kegiatan. Pertama, mengumpulkan informasi tentang bidang kegiatan, tujuan, dan masyarakat yang dilayaninya. Kedua, menjaga dan merawat semua koleksi perpustakaan agar tetap utuh, layak pakai, dan tidak rusak karena usia atau penggunaan. Ketiga, menyediakan dan menyajikan informasi untuk semua koleksi yang tersedia untuk digunakan (Sutarno, 2016). Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Manullang dalam Mastini (2013) tentang unsur pengelolaan terdiri atas material, machine, method, money dan markets. Agar pengelolaan perpustakaan lebih baik, ada beberapa hal yang harus diperbaiki, seperti meningkatkan promosi perpustakaan, mendukung perpustakaan keliling, memperbaiki sarana dan prasarana, meningkatkan partisipasi pustakawan dan kemampuan mereka untuk berpikir secara global tentang kemajuan teknologi serta meningkatkan koleksi buku perpustakaan. (Dewi & Desrieni, 2015).

Menurut Moenir dalam Tanjung (2017) bahwa pelayanan perpustakaan adalah proses pemenuhan kebutuhan melalui kegiatan orang lain yang menjadi dasar kegiatan perpustakaan. Dalam memberikan layanan mereka, pegawai perpustakaan keliling telah menunjukkan senyum. Senyum adalah upaya untuk meningkatkan layanan masyarakat dengan informasi yang jelas. Perpustakaan keliling dapat memberikan layanan berkeliling (mobile) mendatangi tempat pemukiman penduduk, tempat kegiatan masyarakat seperti sekolah, kantor kelurahan atau tempat-tempat tertentu yang dianggap strategis (Sutarno dalam Sulistiyowati et al, 2015).

Selain itu, seorang pustakawan yang baik harus memiliki kompetensi diri dalam dunia perpustakaan. Jika mereka ingin memaksimalkan kinerja organisasi perpustakaan, pustakawan harus memiliki kompetensi diri (Apriono et al, 2019). Menurut Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Indonesia Nomor 24 Tahun (2017) kompetensi pustakawan merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang digunakan sebagai tolok ukur guna mengetahui kemampuan seorang pustakawan dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya.

Perpustakaan keliling memberikan layanan membaca di beberapa titik layanan guna mensukseskan program budaya baca masyarakat dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Sekolah atau instansi yang belum mempunyai perpustakaan yang menetap bisa memperoleh jasa layanan dari perpustakaan keliling. Menurut Wahid (dalam Sulistiyowati, 2015) bahwa koleksi perpustakaan keliling yang dapat dilayankan kepada pemustaka dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu:

Bahan pustaka yang tercetak, antara lain buku, surat kabar, majalah, buletin, selebaran, pamflet dan sejenisnya.

Bahan pustaka terekam antara lain, slide, filmstrip, Compact Disc, Video Compact Disc, dan film.

Bahan pustaka yang tidak tercetak maupun tidak terekam.

Terdapat 5 dimensi dalam mengukur kualitas pelayanan yang disebut SERVQUAL.

Dimensi ini akan menentukan apakah pelayanan yang diberikan telah memenuhi standar, telah mencapai tujuan serta mengukur kesenjangan dari pelayanan yang diberikan dengan yang diharapkan oleh penerima layanan. Dimensi pelayanan tersebut meliputi:

Tangibility yaitu merupakan bukti fisik dari layanan itu sendiri.

Reliability atau yang disebut dengan keandalan yaitu kemampuan penyelenggara memberikan pelayanan sesuai yang dijanjikan secara akurat dan terpercaya.

Responsiveness merupakan suatu kemauan yang berhubungan dengan daya tangkap untuk membantu dan memberikan pelayanan yang cepat (responsif) dan tepat kepada pelanggan, seperti menyampaikan informasi yang jelas, mampu menjawab segala pertanyaan dari pelanggan terkait pelayanan yang diberikan.

Assurance atau jaminan dan kepastian yaitu pengetahuan, kesopanan santunan, kemampuan para pegawai yang sesuai dengan kompetensinya guna untuk menumbuhkan rasa percaya pelanggan kepada pemerintah.

Empathy yaitu memberikan perhatian yang tulus baik bersifat individual atau kelompok yang diberikan kepada pelanggan dengan berupaya memahami keinginan konsumen (Harahap et al, 2020).

Perpustakaan keliling melayani semua lapisan masyarakat tanpa membedakan status sosial, ekonomi, pendidikan, kepercayaan, atau status lainnya. Layanan perpustakaan keliling pada dasarnya bersifat demokratis, dan setiap orang di masyarakat dapat dengan bebas memanfaatkan layanan tersebut (Sinaga, 2019). Perpustakaan keliling berfokus pada anak-anak usia sekolah dasar sebagai sasaran utamanya. Hal ini disebabkan oleh tanggung jawab perpustakaan untuk membangun dan memperkuat kebiasaan membaca pada anak-anak sejak usia dini. Oleh karena itu, anak-anak harus menjadi prioritas utama.

Layanan perpustakaan keliling menjadi solusi yang tepat untuk meningkatkan minat baca siswa (Syarif, 2020). Selain itu, hadirnya perpustakaan di sekitar rumah juga dapat meningkatkan minat membaca dengan menyediakan bahan bacaan yang menarik, bervariasi, dan berkualitas (Dewanti, 2019). Hal ini didukung dari pendapat bahwa membudayakan kegiatan membaca bagi siswa karena membaca adalah kebutuhan dasar bagi siswa terutama di sekolah dasar (Suprpto & Qosyim, 2022). Kunjungan perpustakaan keliling memungkinkan interaksi antara pustakawan dan pembaca. Seorang pustakawan yang bekerja sepenuh hati akan memberikan pelayanan yang mumpuni bagi pembaca yang tidak dapat mengakses buku dalam bentuk e-book secara mandiri.

Beberapa upaya yang ditawarkan guna untuk mempertahankan eksistensi layanan perpustakaan keliling bagi siswa sekolah dasar yaitu sebagai berikut, (1) Menggencarkan kegiatan promosi di media sosial, agar seluruh aktivitas dan layanan dapat tersampaikan dengan baik kepada pemustaka mengingat minimnya atensi masyarakat akan keberadaan perpustakaan keliling (Haniva, 2020), (2) Meningkatkan jumlah koleksi bacaan seperti memperbanyak buku-buku best seller dan menyesuaikan dengan kebutuhan pemustaka, serta (3) Meningkatkan kualitas pelayanan prima kepada pemustaka, sehingga mereka tidak merasa bosan dan dengan adanya layanan yang cepat tanggap, maka pemustaka akan merasa diratukan sebagai pengunjung (Iskandar, 2023). Kehadiran perpustakaan keliling di sekolah adalah cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan karena pendidikan adalah dasar keberhasilan negara di masa depan (Bungawati dan Rahmadani, 2021).

KESIMPULAN

Kolaborasi antara sekolah dan pemerintah kota dalam mendukung kegiatan literasi anak usia sekolah dasar merupakan strategi yang sangat penting dalam membentuk budaya literasi yang kuat di tengah masyarakat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab utama dalam mengembangkan kemampuan literasi siswa, namun keterbatasan sumber daya sering kali menjadi hambatan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, keterlibatan pemerintah kota menjadi solusi yang strategis, karena mereka memiliki peran langsung dalam pengembangan masyarakat dan pengelolaan potensi lokal.

Bentuk-bentuk dukungan pemerintah kota yang sering dijumpai antara lain perpustakaan keliling, pengadaan buku bacaan anak, serta fasilitasi kegiatan literasi seperti kelas membaca, hingga lomba literasi.

SARAN

Pemerintah kota bersama sekolah sebaiknya terus mengembangkan fasilitas literasi yang mudah diakses dan menarik bagi anak-anak, seperti taman baca yang ramah anak dan kreatif. Serta Perlu dirancang program literasi terpadu antara sekolah dan kota, misalnya jadwal kunjungan rutin perpustakaan keliling ke sekolah, lomba membaca tingkat provinsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindiyarini, A., Sumarwati, S., Waluyo, B., Hastuti, S., & Mujiyanto, Y. (2019). Strategi menghidupkan budaya literasi melalui dongeng. *SENADIMAS*.
- Apriono, A., Wibowo, A., & Sari, R. (2019). Kompetensi Pustakawan dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi Perpustakaan di Era Digital. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 7(2), 110-118.
- Amalia, N., & Dewi, F. F. E. F. (2023). Pembudayaan Literasi Bahasa Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas III SDIT Baiturrahman Sepat. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1624–1634.
- Anonimus. (2016). *Buku Digital (Buku Sumber)*. Jakarta: SEAMOLEC
- Asriani, A., & Asriani, A. (2017). Evaluasi keterpakaian koleksi perpustakaan keliling pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sinjai. Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Anwar, R. K. (2015). Penyediaan bahan bacaan masyarakat melalui perpustakaan keliling (mobile library) di Kabupaten Cianjur. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 3(2), 137–146.
- Bungawati, R., & Rahmadani, D. (2021). Peran Perpustakaan Keliling dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 88-95.
- Dewi, L. K., Asmaria, A., & Rauf, E. U. T. (2020). Pengelolaan Perpustakaan Keliling dalam Upaya Peningkatan Pelayanan pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Lampung. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 271–280.
- Dewanti, N. (2019). Pengaruh Kehadiran Perpustakaan di Lingkungan Sekitar terhadap Minat Baca Masyarakat. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 7(3), 102-110.
- Dewi, N., & Desriveni, D. (2015). Strategi Pengembangan Perpustakaan Sekolah dalam Mendukung Pendidikan di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 3(2), 45-52.
- Fernandez, P. S. Y. (2024). PENINGKATAN LITERASI MEMBACA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI SARANA TAMAN BACA DI DESA LAMABELAWA KECAMATAN WITIHAMA. *Jurnal ABDI: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(1), 35-40.
- Hidayah, A., & Zumrotun, E. (2024). Peran perpustakaan keliling daerah dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar negeri Demangan. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 649-655.
- Harahap, R. M., Siregar, N., & Lubis, M. (2020). Pengaruh Empati terhadap Kepuasan Pelanggan pada Layanan Perpustakaan di Era Digital. *Jurnal Manajemen Pelayanan Publik*, 4(1), 45-53.
- Haniva, S. (2020). Strategi Promosi Perpustakaan Keliling melalui Media Sosial untuk Meningkatkan Minat Baca Masyarakat. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 8(1), 23-30.
- Irfandi, I., Rahmadani, E., & Bungawati, B. (2023). Eksistensi layanan perpustakaan keliling bagi siswa sekolah dasar pada era digital. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 41-47.
- Irianto, A., & Febrianti, R. (2017). Literasi dan pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 640–650.
- Iskandar, R. (2023). Strategi Meningkatkan Pelayanan Prima di Perpustakaan Umum untuk Memuaskan Pemustaka. *Jurnal Manajemen Perpustakaan*, 9(1), 15-22.
- Ilham, D., Karunia, L., Saleh, S., & Brata, J. T. (2023). Peran Pemerintah dalam Mendorong Kualitas Pelayanan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pallangga Praja (JPP)*, 5(2), 155-162.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community development: alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi (Edisi ke-3)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jannah, I. Z., Trisnawan, T., & Yainahu, R. (2023). Pendampingan intensif menggunakan buku pintar membaca untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri Kaulon 01. *Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary (JERUMI)*, 2(1), 49–56.
- Kurnia, Y. (2018). Tingkat kepuasan pemustaka terhadap layanan dan koleksi bahan pustaka pada perpustakaan keliling di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Palembang. Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

- Kadariyah, N. (2014). *Pengelolaan Perpustakaan Keliling di Perpustakaan Daerah Tangerang Selatan*. Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Lestari, S., Yumansyah, & Mayasari, S. (2021). Bentuk dan faktor penyebab perilaku bullying. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 9(1), 1–7.
- Lestari, W. S. (2021). Analisis faktor-faktor penyebab bullying di kalangan peserta didik. *Socio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 3(2), 147–157.
- Mahdi, R. (2020b). Edukasi Agama Islam melalui Platform Digital: Kelebihan dan Tantangan dalam Meningkatkan Literasi Agama di Kalangan Generasi Muda. *At-Tajdid: Journal of Islamic Studies*, 4(3), 1–8.
- Mitria, M., & Marlina, M. (2019). Pemanfaatan Perpustakaan Keliling Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang sebagai Penunjang Program Pendidikan dalam Mengenalkan Literasi Informasi pada Siswa SD. *Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 8(1), 252–262.
- Mastini, A. (2013). *Manajemen Perpustakaan: Teori dan Praktik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Novitasari, L. (2020). *E-book sebagai literasi digital (Studi media aplikasi imartapura terhadap minat baca masyarakat Kabupaten Banjar)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB).
- Octaviani, S., Hamel, S., Rahayu, E., & Yuniarti, Y. (2023). Analisis Kurikulum Sekolah Dasar Islam Sebagai Upaya Mencetak Generasi Berkarakter. *Teaching, Learning and Development*, 1(2), 1–8.
- Purwo, S. (2017). Peran gerakan literasi sekolah dalam pembelajaran kreatif-produktif di sekolah dasar. *Karya Ilmiah Dosen*, 3(1).
- Pilgreen, J. L. (2000). *The SSR Handbook: How to Organize and Manage a Sustained Silent Reading Program*. Portsmouth, NH: Heinemann Boynton/Cook Publishers.
- Rahayu, G. S. (2015). *Pengaruh Minat Baca Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SD Se-Gugus II Kasihan Bantul Tahun Ajaran 2014/2015*. Universitas PGRI Yogyakarta.
- Rakib, R., Londa, N. S., & Warouw, D. M. D. (2017). Kajian Pemanfaatan Layanan Perpustakaan Keliling Sebagai Upaya Peningkatan Minat Baca Masyarakat di Kelurahan Tinoor 1 Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon. *Acta Diurna*, 6(2), 1–8.
- Soetomo. (2006). *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutarno. (2016). *Manajemen Perpustakaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulistiyowati, D., Sutarno, & Widiyanto, S. (2015). Pelayanan Perpustakaan Keliling dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat di Kabupaten Sleman. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 4(1), 12-22.
- Syarif, M. (2020). Perpustakaan Keliling sebagai Solusi Peningkatan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 34-40.
- Suprpto, D., & Qosyim, M. (2022). Membudayakan Kegiatan Membaca di Sekolah Dasar sebagai Kebutuhan Dasar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 55-62.
- Sinaga, M. (2019). Demokrasi dalam Pelayanan Publik: Studi Kasus pada Perpustakaan Umum di Indonesia. *Jurnal Administrasi Publik*, 5(2), 101-110.
- Teguh, A. (2012). *Literasi: Lebih dari sekadar membaca dan menulis*. Jakarta: Penerbit Pendidikan Indonesia.
- Tanjung, R. (2017). *Manajemen Pelayanan Perpustakaan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Tarigan, H. G. (1982). *Keterampilan Membaca*. Bandung: Angkasa.